

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah swt. memiliki perbedaan dengan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan manusia yang sering memunculkan dan mengajukan pertanyaan serta tak kunjung menemukan jawaban yang tuntas. Manusia merupakan makhluk yang mengingikan untuk terus mengkaji dirinya. Anugerah akal yang diberikan oleh Allah membuat manusia dapat menciptakan berbagai macam pemikiran yang nantinya dapat menghasilkan berbagai teori atau pemikiran baru.

Dalam pandangan agama Islam, manusia merupakan makhluk Allah yang berpotensi. Allah memilih manusia sebagai khalifah bukanlah tanpa argumen yang jelas, namun karena berbagai potensi yang dimiliki manusia, diantaranya yaitu ruh, akal dan jasmani. Terdapat tiga kata dalam al-Qur'an yang mengarah pada manusia, yaitu *basyar*, *insan* atau *nas* dan *bani Adam*. Kata "*basyar*" berasal dari kata "*basyarah*" yang memiliki arti kulit dan dapat berarti penampakan yang baik dan indah.<sup>1</sup> Sehingga manusia disebut dengan *basyar* karena kulit mereka yang jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Kata *basyar* juga memiliki arti kedewasaan manusia yang membuat mereka mampu menanggung tugas atau tanggung jawab yang berat.

---

<sup>1</sup> Hendri Irawan, "Hakikat Dan Karakteristik Manusia (Insan, Basyar, an Nas Dan Ummah) Dan Relasinya Dengan Proses Kependidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2022): 119

Allah swt. pasti menciptakan makhluk ke dunia dengan tujuan tertentu dan tidak akan mungkin membebaskan hamba-Nya hidup dalam kesulitan dan kesengsaraan. Oleh sebab itu, Allah membekali diri manusia dengan berbagai potensi. Potensi tersebut meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind).<sup>2</sup> Ketiga potensi tersebut yang akan mewariskan kemampuan kepada manusia dalam menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Cara manusia untuk memanfaatkan potensi yang melekat pada dirinya akan membawa manusia pada kebebasan dalam memilih takdirnya.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan dalam hadits yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya : ” *Dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW bersabda, setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya,*” (HR Bukhari dan Muslim). Hadits tersebut menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap anak yang lahir ke dunia berada dalam kondisi suci (fitrah). Meskipun anak yang dilahirkan di dunia dalam keadaan suci dan belum memiliki pengetahuan, namun hakikatnya anak lahir memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Menurut pandangan psikologis, kata

---

<sup>2</sup> Jamil Abdul Aziz, “Potensi Manusia Perspektif Al-Qur’an Dan Psikologi Behaviorisme Dan Humanisme Serta Implikasinya Dalam Pendidikan,” Jurnal Qiroah 10, no. 1 (2020): 4

fitrah dalam hadis tersebut merujuk pada manusia yang diberikan berbagai potensi oleh sejak berada dalam kandungan.<sup>3</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan manusia berjalan secara evolusi (berjenjang dan bertahap).<sup>4</sup> Manusia mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan untuk dirinya melalui proses yang berasal dari pengembangan potensi dirinya, pengalaman lingkungan serta dari Tuhan.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, hubungan manusia dengan sesama, meliputi lingkungan maupun hubungan dengan Tuhan dan antar sesama makhluk tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat mendapatkan pendidikan dan melakukan pengembangan potensi yang dimilikinya dimanapun, karena proses pendidikan tidak hanya terjadi pada sekolah formal saja.

Eksistensi keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak para santrinya dan mendapatkan pendidikan keagamaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pondok pesantren telah sah diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berguna untuk menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari perubahan.<sup>6</sup>

Pemerintah telah memberikan kesempatan bagi pesantren untuk berkembang, dibentuk dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa. Sebagaimana Undang-undang No. 18 Tahun 2019 tentang

---

<sup>3</sup> Hasbi, "Motivasi Siswa Mengikuti Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Muhadarah) Pondok Pesantren Arrummani Kampar," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 59.

<sup>4</sup> Ahmad Husni Hamim, "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021)

<sup>5</sup> Abd. Aziz, "Hakikat Manusia Dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2013).

<sup>6</sup> Panut, Giyoto, and Yusuf Rohmadi, "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 816–28.

pesantren yang disusun untuk memberikan pengakuan terhadap kekhasan pesantren di Indonesia. Pesantren menyelenggarakan tugas pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional untuk membentuk santri yang mampu menghadapi perkembangan zaman dan mencetak santri unggul dalam memenuhi kemerdekaan Indonesia.

Pondok pesantren memiliki kebebasan untuk mendesain sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan pencapaian tujuan. Pendidikan pesantren mempunyai kekhasan tersendiri dalam mengelola sistem pendidikan didalamnya.<sup>7</sup> Berbagai macam model atau sistem pendidikan yang digunakan pesantren dalam mencapai tujuannya tidak menghalangi santri untuk terus belajar dan berproses. Mayoritas sistem pondok pesantren menggunakan sifat *top-down*, artinya visi dan misi pondok pesantren sangat tergantung dengan pengasuh dan pengasuh memiliki wewenang penuh dalam mengatur segala kebijakan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren Sunan Ampel berusaha untuk selalu mendesain sistem pendidikan yang menyesuaikan santri dalam memfasilitasinya untuk belajar. Sistem yang digunakan tidak hanya bersifat *top-down*, namun santri selalu diikut sertakan dalam segala kebijakan yang dilakukan. Pengasuh tidak selalu mengelola semua kebijakan yang ada di pondok pesantren. Santri diberikan kebebasan dalam proses belajarnya sehingga mereka lebih senang dan *enjoy* dalam proses belajarnya.

---

<sup>7</sup> Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, "Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *Jurnal Pedagogik* 5, no. 1 (2018): 57–72.

Pada proses pendidikan di pondok pesantren, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Proses belajar santri ketika mengembangkan potensi yang dimilikinya akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan keberhasilan seseorang dalam melakukan proses pengembangan potensi diri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu motivasi.<sup>8</sup> Ketulusan dalam diri santri dengan atau tanpa adanya motivasi akan berpengaruh terhadap semangatnya dalam berproses. Sehingga manusia diharapkan untuk memiliki himmah yang tinggi, baik itu dari dalam maupun dari luar diri manusia sehingga dapat memaksimalkan pencapaian tujuan yang di impikan.

Semua manusia memiliki potensi dan berpeluang untuk menjadikan hidupnya sesuai dengan keinginannya. Banyak orang yang sudah paham dengan potensi dirinya kemudian ia mengetahui tentang apa yang harus dilakukan, namun realitanya mereka tidak bertindak untuk memulai hal tersebut. Perlunya dorongan atau motivasi untuk menyadarkan manusia akan potensi yang harus dikembangkan dalam kehidupannya. Hal tersebut ditujukan agar manusia tidak menyesal dikemudian hari.

Kegiatan yang ada pada pondok pesantren Sunan Ampel dikemas dengan baik sesuai dengan arahan pengasuh. Tidak hanya itu, pengasuh selalu melibatkan santri pada setiap kebijakan dan perumusan kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh semua santri. Sehingga santri tidak

---

<sup>8</sup> Bahrul Muhlis Kurniawan, "Konsep Pengembangan Potensi Diri Dalam Konteks Motivasi Akselerasi Diri Santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

hanya mendengarkan dan melakukan arahan dari pengasuh, namun santri juga belajar untuk mengkonsep dan membentuk segenap kebijakan dan sistem pendidikan pondok pesantren agar sesuai dengan keadaan santri. Setiap manusia pasti memiliki potensi berbeda yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan adanya koordinasi antara pengasuh dan santri, maka pengasuh memfasilitasi santri dalam proses pengembangan potensi diri sedangkan santri membuat kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan diri di pondok pesantren tersebut.

Adanya sistem yang tidak mengikat santri, membuat setiap kegiatan dalam pondok pesantren terasa lebih berkesan. Santri diberi kebebasan untuk memilih program atau bidang yang diminati kemudian menekuni bidang tersebut dengan baik hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Tentu dalam setiap proses pengembangan potensi tersebut, setiap santri memiliki dorongan atau keinginan yang berbeda sehingga mereka mau melakukan dan mengikuti kegiatan pengembangan potensi tersebut. Pengasuh menyadari bahwa santri, terlebih santri yang mayoritasnya adalah mahasiswa itu tidak harus berjalan bersama-sama sesuai utusan pengasuh. Santri bisa berkembang sesuai dengan bakat atau minatnya masing-masing dengan arahan dan fasilitas yang telah diberikan pengasuh.

Perlunya motivasi dalam proses mengembangkan potensi santri untuk lebih memaksimalkan belajar mereka dalam mencapai tujuan. Untuk membiasakan santri agar dapat melaksanakan kegiatan atau program sesuai bidangnya, memerlukan sebuah dorongan yang sudah terikat pada suatu

tujuan. Kata motivasi yang sering diartikan dan disamakan oleh sebagian masyarakat dengan semangat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat sesuai dengan tujuan yang diimpikan. Menurut Purwanto, motivasi merupakan dorongan atau usaha yang bertujuan mempengaruhi perilaku manusia supaya memiliki keinginan untuk bertindak mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup>

Mayoritas pondok pesantren lebih menekankan tentang pentingnya kedisiplinan dan konsisten untuk meningkatkan kedisiplinan santri dengan diterapkan peraturan yang ketat. Maka ketika santri melanggar peraturan akan mendapatkan sanksi atau hukuman.<sup>10</sup> Agar kedisiplinan dapat terbentuk pada diri santri, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan diberlakukannya peraturan yang mengikat di pondok pesantren. Peraturan merupakan ketentuan yang ditetapkan untuk tingkah laku dan ditetapkan dalam situasi tertentu sebagai patokan atau standar khusus suatu aktifitas.<sup>11</sup>

Menurut Brownlee, peraturan diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan yang mengatur individu untuk berperilaku sesuai yang harus dilakukan atau tidak dilakukan.<sup>12</sup> Peraturan yang dimaksud diatas adalah ketentuan yang mengikat dari suatu lembaga untuk mematuhi dan menaati terhadap suatu

---

<sup>9</sup> Tri Rumphadi, "Urgensi Motivasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Diklat Keagamaan* 11, no. 1 (2017): 33–41

<sup>10</sup> Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 12–30.

<sup>11</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), halaman 85.

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, ed. Rose Kusumaning Ratri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

hal. Adapun tujuan diberlakukannya peraturan adalah agar santri menjadi disiplin, sehingga ketika mereka melanggar peraturan maka akan dijatuhi hukuman pula.

Keunikan di pondok pesantren Sunan Ampel, bahwa pesantren ini tidak memiliki peraturan yang mengikat bagi santrinya. Peraturan yang tidak diikat dengan hukuman diberlakukan kepada santri saat menjalani proses pendidikan. Adanya model pendidikan transformatif transenden yang diterapkan oleh pengasuh di pondok pesantren Sunan Ampel, mampu membawa santri akan kesadaran mereka terhadap kewajiban terhadap Allah swt. Oleh sebab itu, diharapkan dengan atau tanpa adanya peraturan yang diikat dengan hukuman, santri tetap melaksanakan seluruh aktifitas tanpa adanya paksaan.

Berbagai program kegiatan dan sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut memang dengan sengaja didesain oleh pengasuh sebagai jalan bagi santri agar tidak tertinggal dari peradaban. Munculnya motivasi dalam diri santri untuk melakukan proses pengembangan melalui kegiatan sesuai minat dan bakat akan memudahkan santri dalam meniti karir serta tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Karir merupakan buah dari pengembangan diri yang ditempuh seseorang melalui aktivitas atau kegiatan yang diminatinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam tentang motivasi santri di pondok pesantren dengan judul : “ **Motivasi Santri dalam Proses**

---

<sup>13</sup> Kholilah Kholilah et al., “Pengaruh Pengembangan Karir, Stres Kerja Dan Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Musi Banyuasin Indah-Pom Sei Selabu (Wilmar Plantation),” *Motivasi* 7, no. 2 (2022): 88

## **Pengembangan Potensi Diri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan, antara lain :

1. Apa motivasi santri dalam proses pengembangan potensi diri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri?
2. Pada bidang apa saja pengembangan potensi diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi santri dalam proses pengembangan potensi diri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri
2. Untuk mengetahui gambaran pengembangan potensi diri santri di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tidak lanjut mengenai

motivasi yang dilakukan dalam proses pengembangan potensi diri santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

2. Secara praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan yang bermanfaat bagi mahasiswa serta meningkatkan kegiatan pengembangan diri sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis ke berbagai literatur kepustakaan tentang motivasi santri dalam proses pengembangan potensi diri, penelitian tentang motivasi santri dalam proses pengembangan potensi diri Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri belum pernah dilakukan. Penulis mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan motivasi pengembangan potensi diri. Penelitian itu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul Muhlis Kurniawan dengan judul “Konsep Pengembangan Potensi Diri dalam Konteks Motivasi Akselesasi Diri Santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2019. Hasil penelitian ini menjelaskan gambaran mengenai pengembangan potensi santri dalam bentuk spiritual. Pengaruh potensi spiritual tersebut yang akan

membuat santri semangat dan termotivasi untuk melangkah lebih cepat dalam berakselerasi. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang motivasi dan pengembangan motivasi diri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu terdapat fokus penelitian mengenai akselerasi diri yang tidak ada dalam penelitian penulis.<sup>14</sup>

2. Penelitian Miftakhul Janah yang berjudul “Upaya Pengembangan Potensi Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020. Hasil penelitiannya yaitu dalam upaya mengembangkan potensi diri santri di pondok pesantren ditumbuhkan melalui kegiatan-kegiatan di pesantren, seperti khitobah, qiro’ah, koperasi pesantren, pengelolaan warung, balai latihan kerja, seni hadroh atau rebana, budidaya ayam jawa super dan simaan al-Qur’an. Faktor keberhasilan upaya tersebut karena adanya kerja sama antara santri dengan pembimbing, adanya motivasi dalam diri santri dan fasilitas yang memadai. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang pengembangan diri. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu terfokus pada upaya yang dilakukan dalam mengembangkan diri santri, sementara penelitian penulis mengkaji motivasi santri dalam proses pengembangan diri.<sup>15</sup>
3. Penelitian Emi Musyafa’ah yang berjudul “Pengembangan Potensi Santri Melalui Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri tahun 2019. Hasil penelitian ini yaitu adanya

---

<sup>14</sup> Kurniawan, “Konsep Pengembangan Potensi Diri Dalam Konteks Motivasi Akselerasi Diri Santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan.” Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019

<sup>15</sup> Miftakhul Janah, “Upaya Pengembangan Potensi Diri Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga” (IAIN Salatiga, 2020).

pengembangan potensi santri melalui program *entrepreneurship* ditujukan agar dapat memberikan kesempatan kepada santri agar mengembangkan diri sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat. Program *entrepreneurship* akan melatih penguasaan dan ketrampilan santri kemudian dipraktikkan dalam bentuk *skill* seperti usaha pada bidang peternakan, pertanian dan perkebunan, perikanan, konveksi, mebel dan usaha kue. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai pengembangan potensi diri. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengembangkan potensi melalui program *entrepreneurship*, sementara penulis melalui berbagai bidang.<sup>16</sup>

4. Penelitian Hasbi dengan judul “Motivasi Siswa Mengikuti Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Muhadarah) Pondok Pesantren Arrummani Kampar”. Artikel dari Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini, terdapat berbagai macam motivasi siswa mengikuti pengembangan diri melalui kegiatan muhadarah. Seperti motivasi dari dalam diri siswa yang muncul karena faktor internal dan eksternal (lingkungan, keluarga dan mutu pendidikan). Kemudian usaha guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pengembangan diri dengan mendatangkan pembina dari luar dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai motivasi pengembangan diri santri. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mengembangkan diri melalui kegiatan muhadhoroh, sementara penulis membahas pengembangan santri melalui berbagai kegiatan.<sup>17</sup>
5. Penelitian Hilman Fauzi dan Nirwandi dengan judul “Motivasi Peserta didik dalam Pengembangan Diri Pramuka”. Artikel dari Pendidikan

---

<sup>16</sup> Emi Musyafa’ah, “Pengembangan Potensi Santri Melalui Program Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019).

<sup>17</sup> Hasbi, “Motivasi Siswa Mengikuti Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Muhadarah) Pondok Pesantren Arrummani Kampar.” Universitas Islam Negeri Sultas Syarif Kasim Riau, 2021

Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi peserta didik dalam aktivitas pengembangan diri pramuka tergolong cukup baik. Maka dalam hal ini usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan pengembangan diri yaitu dengan melakukan seluruh kegiatan yang menyenangkan dan dapat menarik peserta didik, melaksanakan kegiatan di alam terbuka, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai motivasi pengembangan diri. Perbedaannya yaitu pada subjek penelitian terdahulu adalah siswa dan kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pramuka, sementara penulis menggunakan subjek santri dan berbagai kegiatan.<sup>18</sup>

6. Penelitian Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat yang berjudul “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan”. Artikel dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021. Hasil penelitian yaitu bentuk pengembangan bagi peserta didik yaitu dengan memberikan bimbingan intensif bagi peserta didik, mengajak peserta didik untuk terbiasa dengan lingkungan bersih, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki motivasi rendah untuk lebih memanfaatkan diri dalam pengembangan potensi, melaksanakan sholat dhuha dan memberikan sanksi dan *reward* bagi peserta didik. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas pengembangan potensi diri. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu pengembangan potensi diri bagi peserta didik di sekolah, sementara penulis pengembangan potensi diri santri di pondok pesantren.<sup>19</sup>
7. Penelitian Wahyu Ramadhan Gisti, Jonni, Erianti, dan Risky Syahputra yang berjudul “Motivasi dalam Mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri Sepakbola di SMP Negeri 3 Batang Anai”. Artikel dari Fakultas

---

<sup>18</sup> Hilman Fauzi, “Motivasi Peserta Didik Dalam Pengembangan Diri Pramuka,” *Pendidikan Dan Olahraga* 5, no. 9 (2022): 1–7.

<sup>19</sup> Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan,” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 28.

Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang tahun 2022. Hasil menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pengembangan diri tersebut yaitu gabungan dari 2 macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Kedua motivasi tersebut saling melengkapi dalam pembentukan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri. Kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa harus didukung dengan lingkungan dan fasilitas yang kondusif. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang motivasi dan pengembangan diri. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa dari jenjang menengah pertama, sementara penulis menggunakan subjek santri dari berbagai jenjang.<sup>20</sup>

Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat dalam bentuk tabel yang disajikan oleh penulis sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bahrul Muhlis Kurniawan	Konsep Pengembangan Potensi Diri dalam Konteks Motivasi Akselesasi Diri Santri Yayasan Pondok Pesantren Saud Al-Mubarak Lamongan	Ruang lingkup pembahasan yang sama mengenai motivasi dan pengembangan potensi diri	Pada penelitian terdahulu menggunakan konteks motivasi akselerasi diri
2.	Miftakhul Janah	Upaya Pengembangan Potensi Diri Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muntaha Kelurahan Cebongan	Pembahasan yang sama mengenai pengembangan potensi diri santri	Penelitian ini terfokus pada upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri

<sup>20</sup> W R Gisti et al., "Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri Sepakbola Di SMP Negeri 3 Batang Anai," *Jurnal JPDO* 5, no. 12 (2022): 167–73.

		Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga		
3.	Emi Musyafa'ah	Pengembangan Potensi Santri Melalui Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Diwek Jombang	Sama-sama mengkaji tentang pengembangan potensi santri	Penelitian terdahulu mengembangkan potensi santri melalui program entrepreneurship, sementara penulis melalui berbagai bidang

4.	Hasbi	Motivasi Siswa Mengikuti Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Muhadarah) Pondok Pesantren Arrummani Kampar	Sama-sama membahas mengenai motivasi untuk mengikuti pengembangan diri	Penelitian terdahulu menggunakan subjek siswa, dan bidang pengembangannya yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Sementara penulis subjeknya yaitu santri
5.	Hilman Fauzi dan Nirwandi	Motivasi Peserta didik dalam Pengembangan Diri Pramuka	Fokus penelitian yang sama yaitu mengenai motivasi pengembangan diri	Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan penelitian terdahulu melalui pramuka, sementara penulis mengembangkan diri di pondok pesantren
6.	Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat	Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan	Kajian yang sama yaitu pengembangan potensi diri	Fokus penelitian terdahulu yaitu pengembangan potensi diri bagi peserta didik, sementara penulis membahas motivasi santri dalam proses pengembangan potensi diri

7.	Wahyu Ramadhan Gisti, Jonni, Erianti, dan Risky Syahputra	Motivasi dalam Mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri Sepakbola di SMP Negeri 3 Batang Anai	Fokus penelitian sama-sama membahas mengenai motivasi dan pengembangan diri	Subjek penelitian terdahulu yaitu siswa menengah pertama, sementara penulis menggunakan subjek santri dari berbagai jenjang pendidikan.
----	---	---	---	---

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dijelaskan pada tabel 1.1, penulis mendapatkan gambaran mengenai perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan bidang pengembangan potensi diri. Jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori motivasi dua faktor Hezberg (motivasi instrinsik dan ekstrinsik), maka peneliti menggunakan teori modifikasi antara motivasi Maslow (hierarki kebutuhan manusia). Bidang pengembangan potensi yang digunakan penelitian terdahulu terfokus pada 1 bidang saja, sedangkan penulis mendapatkan data dari beberapa bidang kegiatan yang dapat mendorong santri mengembangkan potensi diri.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar dapat memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan kata-kata dengan memberikan pengertian sebagai batasan-batasan yang ada kaitannya dengan judul ini, diantaranya sebagai berikut :

##### **1. Motivasi**

Menurut Pinder, motivasi merupakan suatu himpunan kekuatan tenaga yang berasal dari luar maupun dalam diri seseorang sehingga dapat memulai sikap dalam dirinya dan menetapkan bentuk, arah, serta keadaan yang dialaminya. Motivasi ini tumbuh karena adanya suatu

kebutuhan, yang dapat menggerakkan individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Santri

Dalam buku Pendidikan Pesantren karya Achmad Muchaddam Fahham, pengertian santri merupakan siswa yang menuntut ilmu pengetahuan di pesantren. Santri yang masuk dalam pendidikan pesantren adalah santri yang bertujuan untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman dan mengajarkan ilmu tersebut ditengah-tengah masyarakat.<sup>22</sup>

## 3. Pengembangan Potensi Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan mengajarkan kepada diri sendiri mengenai hal-hal positif yang berguna untuk mendorong diri sendiri dalam mencapai puncak aktualisasi. Menurut Maslow, pengembangan diri pada teori kebutuhan dasar manusia yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan puncak tertinggi di antara keinginan manusia.<sup>23</sup> Tujuan pengembangan diri yaitu memberikan kesempatan pada manusia untuk dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

---

<sup>21</sup> Muhammad Ridha, "Teori Motivasi Mclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 1–16

<sup>22</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.

<sup>23</sup> Muhammad Alpin Hascan, "Konsep Serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam," *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 22–34.